

PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS ALIH BAHASA ALQUR'AN DEPARTEMEN AGAMA 1976

Burhan Djamaluddin¹ | Nurlailah²

burhandjamaluddin@uinsby.id

¹² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received 8 Oct 2023

Revised 12 Feb 2023

Accepted 18 Feb 2023

Abstract

Translating a text from one language into another, for example from Arabic into Indonesian, is both a challenge and a difficult endeavor. A common difficulty faced by a translator is the special and unique terminology of the source language which often does not have an appropriate word in the target language. In the Arabic text of the Qur'an, there are several terms that require extraordinary knowledge to be translated into Indonesian as the target language. The difficulty of translating Arabic texts, especially the Qur'anic texts into Indonesian occurs because in the Qur'anic texts there are various terminologies related to theological, fiqh, and other issues. Therefore, extraordinary skills are needed, especially the competence to translate Arabic Alqur'an into Indonesian; second, extraordinary skills of the related topic being translated. This knowledge is essential and crucial because many translators only have a skill of the Arabic language competence, but they may not have an extraordinary knowledge being translated. Consequently, the results of such translations are unsatisfactory.

Keywords: translation, source language, target language, Al-qur'an

Abstrak

Menerjemahkan sebuah teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, misalnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dapat dikatakan sebuah tantangan sekaligus usaha yang tidak mudah. Kesulitan umum yang galib dihadapi seorang penerjemah berupa terminologi-terminologi khusus dan khas dari bahasa asal yang kerap kali tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa tujuan. Dalam teks Alqur'an yang notabene bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang memerlukan ilmu bantu untuk dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa tujuan. Kesulitan menerjemahkan teks bahasa Arab, utamanya teks Alqur'an ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena dalam teks Alqur'an terdapat pelbagai terminologi yang berhubungan dengan persoalan teologi, hukum, dan persoalan lainnya. Oleh sebab itu diperlukan penguasaan yang memadai terkait dua bahasa khususnya kompetensi menerjemahkan bahasa Arab Alqur'an ke dalam bahasa Indonesia; kedua, penguasaan bidang ilmu dari topik yang diterjemahkan. Pengetahuan dari bidang ilmu ini menjadi penting lantaran banyak penerjemah yang sekadar menguasai bahasa Arab secara harafiah, tetapi bisa jadi tidak atau kurang menguasai bidang ilmu yang diterjemahkan. Konsekuensinya, tidak jarang hasil terjemahan demikian tidak memuaskan.

Kata Kunci: terjemah, bahasa asal, bahasa tujuan, Alqur'an



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat bahasa merupakan alat komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang mengungkapkan perasaan atau pemikiran (al-Ghalayaini, 1995). Dengan perantara kata-kata yang digunakan, seseorang dapat mentransfer emosi dan berbagai nuansa perasaan lainnya hingga terbentuklah hubungan antar individu dalam bermasyarakat. Namun demikian bahasa bukanlah objek statis sehingga teks bahasa dalam paradigma sosiologis senantiasa berubah. Sifat bahasa yang dinamis tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat yang akhirnya mempengaruhi disiplin linguistik sebagai bidang ilmu yang membahas ihwal kebahasaan (al-Hasyimi, 2019). Perkembangan bahasa dapat terjadi pada masyarakat secara alami melalui penggunaan sehari-hari. Selain itu, perubahan social, budaya, dan teknologi juga berdampak secara signifikan sehingga tidak jarang dapat menciptakan istilah baru, singkatan, atau bahkan bahasa-bahasa baru dari social media.

Perkembangan atau perubahan pada suatu bahasa selalu sejalan dengan tingkatan dinamika suatu komunitas selaku pemilik bahasa. Adakalanya perubahan terjadi pada tataran komunikasi level tinggi, atau sebaliknya juga terjadi pada komunitas level rendah. Komunitas yang memiliki bahasa beragam tersebut menggunakan bahasa masing-masing. Bahasa Arab, misalnya, sebagai alat komunikasi digunakan antarpersonal dalam sebuah komunitas berlatar kultur Arab, jamak tidak dipahami oleh komunitas luar (non-Arab). Terlebih lagi Bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri karena merupakan identitas budaya bagi masyarakat Arab. Di sinilah tantangan penerjemahan sebuah teks dibutuhkan, misalnya teks yang berasal dari bahasa Arab hendak diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang disebabkan komunitas kedua (Indonesia) yang notabene menganut agama Islam membutuhkan teks terjemahan dengan motif keagamaan seperti teks Alqur'an. Oleh sebab itu, Bahasa Arab secara tidak langsung dipandang memiliki kedudukan tinggi dan dihormati karena pada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia.

Menerjemahkan sebuah teks dari satu bahasa ke bahasa lain menjadi perkara yang tidak mudah. Terdapat pelbagai kendala dalam proses penerjemahan, di antaranya penerjemah kurang menguasai bahasa asal, sekaligus tidak menguasai bahasa tujuan. Dalam konteks ini, penerjemah tidak menguasai bahasa Arab lantaran teks Arab kerap kali memiliki makna yang tidak ditemukan padanan setara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai konteks budaya dari bahasa asal (Bahasa Arab) menyulitkan penerjemah dalam mentransfer kata yang tepat. Ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan khusus dalam menerjemahkan teks dalam bidang tertentu karena tidak dapat dipungkiri akan banyak istilah

khusus dengan akurasi yang tepat. Penggunaan idiom dan ungkapan pada bahasa asal juga dapat menambah daftar kesulitan penerjemah dalam menerjemahkan secara harfiah. Bahkan, penerjemah juga harus mampu mengatasi ketidakcocokan gaya bahasa agar hasil terjemahan bahasa tujuan sesuai dengan tujuan komunikatif aslinya.

Misalnya kata *syi'ah* dan *sunni*. Diksi *syi'ah* seperti ditemukan dalam kamus bahasa Arab bermakna kelompok atau pengikut (Ma'luf, 1991), *syi'ah* Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan *syi'ah* Ali bin Abi Talib. Pada asal bahasa diksi *syi'ah* di sini memiliki makna netral, yaitu boleh digunakan untuk menyebut pengikut atau kelompok Ali bin Talib (kelompok atau pengikut Ali bin Abi Talib) dan *syi'ah* Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang bermakna pengikut atau kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Lacur! Ketidakhahaman terhadap makna asal kerap kali menjebak penerjemah pada makna yang cenderung dipahami jamak orang. Konsekuensi logis kata *syi'ah* diterjemahkan dengan makna "pengikut Ali bin Talib" saja dan ahlu bait (keturunan Ali bin Abi Talib). Begitu pula kata *sunni* atau lebih dikenal dengan ahlusunnah wal jama'ah, diterjemahkan dengan makna "golongan atau kelompok yang mengklaim dirinya sebagai penganut sunnah nabi dan sahabat nabi. Selain itu, kesulitan lain dalam kerja terjemah adalah subjek penerjemah tidak menguasai bidang ilmu yang diterjemahkan. Sebab untuk memahami diksi *syi'ah* atau *sunni* sebagai sebuah terminologi mutlak dibutuhkan pengetahuan semisal wacana seputar linguistik historis yang sifatnya diakronik serta pengetahuan lain semisal sejarah (tarikh), ushul fiqh, akidah, tauhid dan sebagainya.

Melalui permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problem-problem penerjemahan teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia khususnya dalam konteks alih bahasa Al-Qur'an oleh Departemen Agama pada tahun 1976. Dengan menggunakan berbagai pendekatan terjemahan Bahasa, penelitian ini fokus pada pertama, analisis ketepatan terhadap kesetiaan terjemahan terhadap makna asli teks Al-Qur'an; kedua, ketepatan konteks budaya antara budaya Arab dengan budaya Indonesia yaitu norma, nilai, dan konsep; ketiga, ketepatan gaya bahasa dan struktur kalimat agar tetap mampu memperlihatkan keindahan bahasa aslinya; keempat, ketepatan diksi sehingga tidak menimbulkan distorsi makna; kelima, ketepatan penerjemah dalam memilih frasa yang tetap relevan dengan perubahan waktu atau zaman, dan ; keenam, yaitu ketepatan penggunaan istilah penting dan khusus sehingga hasil terjemahan tidak ambigu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena menekankan kata, frasa, dan kalimat dari objek penelitian. Peneliti sebagai pelaku penelitian menggunakan sumber data dari berbagai literature guna mendapatkan analisis yang mendalam dan signifikan. Dalam membahas problematika penerjemahan teks bahasa asal ke bahasa tujuan banyak metode yang

dapat digunakan, di antaranya pendekatan linguistik, teologis, fikih (hukum), ekonomi, dan sebagainya. Pendekatan teologis digunakan ketika penerjemah menemukan terminologi-terminologi yang berhubungan dengan masalah teologi. Utamanya pada teologi bahasa dengan menekankan interpretasi teks asal berdasarkan prinsip teologis, menimbang nilai-nilai agama, dan makna spiritual.

Pada pendekatan linguistic penerjemah harus melibatkan analisis struktur bahasa, semantic, dan konteks budaya agar makna yang diterjemahkan sesuai dengan bahasa tujuan. Pendekatan fikih (hukum) digunakan ketika penerjemah menemukan terminologi-terminologi yang berhubungan dengan masalah hukum dan ketentuan-ketentuan hukum Islam guna menghasilkan hasil terjemah yang lebih akurat dan bermakna. Pendekatan ekonomi digunakan ketika teks yang dihadapi berhubungan dengan terma yang berhubungan dengan aktivitas niaga dan sebagainya. Sementara itu, pendekatan pragmatic bahasa juga perlu diterapkan penerjemah agar focus pada aspek fungsi bahasa praktis dan dampaknya terhadap masyarakat secara luas.

Tahapan analisis dalam penelitian ini diawali dengan pemahaman terhadap pola alih bahasa teks asli. Peneliti mempelajari dan memahami lebih dalam konteks sejarah, bahasa, dan budaya Bahasa asli (Bahasa Arab) untuk mendapatkan variasi makna dan implikasinya dalam bahasa asli. Pada tahap analisis tersebut peneliti juga mempelajari, memahami, dan mengidentifikasi bahasa tujuan (Bahasa Indonesia) guna mendapatkan ketepatan struktur atau tata bahasa sehingga peneliti dapat mengetahui keakuratan hasil terjemahan atau makna dalam bahasa tujuan. Pada tahap analisis kedua, peneliti mendeskripsikan wacana dalam teks terjemahan. Melalui dua tahapan analisis tersebut, peneliti akhirnya dapat mendeskripsikan hasil temuan serta rekomendasi pembaharuan terhadap pola penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan melakukan penelitian atau studi kasus terhadap alih bahasa Al-Qur'an oleh Departemen Agama pada tahun 1976, maka diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah pada penerjemah serta menjadi sebuah jawaban atas sebuah tantangan dan dinamika perkembangan penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, yaitu tentang problem-problem penerjemahan teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia khususnya dalam konteks alih Bahasa Al-Qur'an oleh Departemen Agama pada tahun 1976, maka penelitian ini menghasilkan dua hasil sekaligus pembahasannya, yaitu tentang pola umum alih bahasa teks dan wacana dalam teks terjemahan.

Pola Umum Alih Bahasa Teks

Diantara faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah penguasaan bahasa asal dan bahasa tujuan sekaligus. Penerjemah dengan seluruh kekompleksitasannya dibutuhkan pemahaman yang matang terhadap kedua bahasa, baik dalam segi sejarah, budaya, topik, dan konteks yang dimaksud. Hal tersebut dapat mengurangi kesulitan penerjemah dalam merinci teks secara akurat. Terlebih lagi adanya nuansa yang berbeda antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia akibat adanya makna khusus dari bahasa asal dan bahasa tujuan.

Salah satu contoh penguasaan bahasa Indonesia yang kurang baik dari seorang penerjemah dapat berakibat fatal ketika yang bersangkutan melakukan alih bahasa terkait definisi ilmu sabab wurud al-hadis, yaitu ‘ilmun yu’rafu bih al-sabab alladzi warada liajlil al-hadis wa al-zamanu alladzi ja’a bih’ (As-shiddiqy, 1975). Penerjemah yang kurang kompeten akan menerjemahkan teks ilmu sabab wurud hadis ini ke dalam bahasa Indonesia dengan ‘ilmu yang dengannya dapat diketahui sebab munculnya sebuah hadis, dan waktu munculnya sebuah hadis’. Terjemahan tersebut termasuk kategori bahasa Indonesia yang tidak baku. Solusinya dibutuhkan penguasaan bahasa Indonesia yang baku. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang baku dari teks Ilmu asbab wurud hadis menjadi “ilmu yang membahas latar belakang dan waktu munculnya sebuah hadis”. Demikian juga, penguasaan bahasa asal (Arab) merupakan suatu kompetensi yang penting. Pada ayat ke-10 surat al-Fatah, ayat yang berkaitan dengan sifat Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ، فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمُسَوِّوْنَهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Diterjemahkan sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Pada ayat di atas diksi yadun secara harafiah bermakna ‘tangan’. Pada terjemahan versi Departemen Agama (Departemen Agama, 1976), diksi yadun diartikan dengan makna harafiah, tangan. Akibat terjemahan seperti ini seolah-olah Allah digambarkan sebagai sesuatu (zat) yang serupa makhluk karena memiliki tangan. Dengan kata lain, dipahami Allah diandaikan memiliki tangan seperti manusia yang memiliki organ tubuh berupa tangan. Terjemahan harafiah dari kata yadun niscaya bertentangan dengan sifat Allah, laisa ka mislih syai’un, yaitu tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Allah (Hasbi, 2016). Kata-kata sifat keilahian seyogyanya tidak boleh diterjemahkan secara harafiah tetapi harus ditakwil, yaitu dialihbahasakan dari “tangan” menjadi ‘kekuasaan’ (Lajnah Pentashih al-Qur’an, 2019). Jika terdapat problem dalam

menerjemahkan kata serupa seyogyanya setelah diterjemahkan secara harafiah, idealnya diberikan penjelasan tambahan bahwa yadun berarti kekuasaan, kekuasaan Allah di atas kekuasaan manusia atau makhluk-Nya.

Contoh lain tentang kesulitan terjemahan istilah Arab adalah menerjemahkan diksi a'yun pada ayat 48 surat al-Tur, sebagai berikut:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Dan bersabarlah terhadap hukum Tuhanmu, karena kamu ada di mata Kami, dan pujilah Tuhanmu ketika kami bangkit.

Diksi a'yun di sini diterjemahkan oleh (Departemen Agama, 1976) dengan 'mata'. Imbasnya diksi a'yun yang diterjemahkan sebagai mata berakibat pada kesamaan antara sifat Allah dengan makhluk-Nya, yaitu seolah-olah sama memiliki mata. Padahal dalam akidah Islam Tuhan tidak sama dengan makhluk-Nya. Di sinilah seorang penerjemah harus memiliki pemahaman yang benar tentang akidah Islam, yaitu Allah tidak memiliki kesamaan dengan makhluk-Nya. Idealnya kata a'yun dalam ayat itu dialihbahasakan dari mata (makna harafiah) menjadi makna lain, yaitu pengawasan. Jadi terjemahan kata a'yun dalam ayat di atas menjadi pengawasan Allah meliputi segala tindak tanduk makhluknya, khususnya manusia.

Demikin juga dalam bidang fikih (hukum) juga terdapat problematika penerjemahan dalam Alqur'an, misalnya kata lamasa dalam ayat 43 surat al-Nisa' sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Diterjemahkan sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, (156) sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Pada ayat di atas terdapat kata lamasa yang diterjemahkan Departemen Agama sebagai 'menyentuh'. Menerjemahkan diksi lamasa dengan makna menyentuh menafikan makna lain, seperti dikenal masyarakat Arab sebelum turunnya Alqur'an. Masyarakat Arab sebelum turunnya Alqur'an telah mengenal dua makna dari kata lamasa tersebut. Pertama, diksi lamasa sebagai 'menyentuh atau bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan

mahram'. Kedua, lamasa sebagai 'hubungan badan antara laki-laki dengan perempuan'. Masing-masing arti tersebut memiliki konsekuensi hukum. Jika lamasa dipahami sebagai 'menyentuh atau bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram' sehingga berakibat pada batalnya wudhu dari masing-masing pihak. Sebaliknya, jika lamasa diterjemahkan sebagai 'hubungan intim', maka hukum wudhu' tidak batal karena bersentuhan kulit lawan jenis.

Di lain pihak, menerjemahkan kata lamasa dengan makna harafiah 'menyentuh' atau 'bersentuhan' memiliki dasar, yaitu kata tersebut pada dasarnya memang berarti menyentuh atau bersentuhan (Ma'luf, 1991). Sebuah kata pada dasarnya harus dimaknai dengan menggunakan makna dasar atau makna harafiah. Kata lamasa harus diubah dari makna dasarnya, yaitu menyentuh atau bersentuhan, jika ada indikator lain yang mengharuskan lamasa dialihkan dari makna asalnya yaitu menyentuh atau bersentuhan, kepada makna lain, yaitu "berhubungan badan antara laki-laki dengan perempuan". Kata lamasa dialihkan dari makna asal kepada makna turunan boleh jadi dilatarbelakangi keberadaan hadis (sumber hukum lain) yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang menjelaskan bahwa Rasul berwudhu', kemudian melaksanakan shalat. Setelah itu Nabi mencium isterinya, dan langsung shalat lagi tanpa berwudhu' terlebih dahulu (Majah, 2006). Pada hadist ini jelas bahwa bersentuhan antara laki-laki dengan perempuan dalam ikatan suami-isteri tidak membatalkan wudhu. Solusi terhadap problematika penerjemahan kata yang memiliki dua makna seperti ini dapat dilakukan dengan dua model, yaitu penerjemahan makna hakiki (harafiah) dan makna majazi (kiasan). Dengan cara demikian pembaca akan menyadari diksi lamasa tersebut memiliki dua makna yang berbeda. Pembaca juga menyadari bahwa dua terjemahan kata lamasa tersebut benar semua, atau boleh jadi salah semua. Contoh lain dari kata yang menjadi problem untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah kata "wajah" yang terdapat dalam ayat 30 surat al-Rahman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Pada ayat tersebut di atas, diksi wajhu pada versi terjemahan Depag tahun 1976 diartikan wajah dan ditambah kata 'zat' yang ditulis dalam kurung sehingga dapat dipahami pembaca bahwa frasa "wajah Allah" dalam ayat ini adalah zat Allah. Akibatnya, pembaca tidak lagi membayangkan Allah memiliki wajah atau muka seperti wajah atau muka manusia dan muka makhluk lainnya.

Dalam Alqur'an pada ayat 54 surat al-A'raf terdapat kata yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حِينًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,274) kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.275) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.

Pada ayat tersebut di atas terdapat kata ayyam sebagai bentuk jamak dari kata yaum yang lazim diterjemahkan 'hari'. Bila kata ayyam diterjemahkan dengan makna hari, maka ungkapan fi sittati ayyam dalam ayat ini boleh jadi diterjemahkan dengan makna 'enam hari'. Enam hari dalam konteks ini bisa dipahami pembaca selayaknya enam hari hitungan manusia di dunia, yaitu 6 X 24 jam. Terjemahan seperti ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Allah membutuhkan waktu, seperti halnya manusia membutuhkan waktu atau proses dalam melakukan sesuatu. Padahal di sisi lain terdapat sekian ayat yang menjelaskan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bahkan pada surah Yaasiin ayat 82 Allah menyebut Dirinya dapat melakukan sesuatu dalam seketika:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Secara harfiah ayat ini menginformasikan Allah sangat berkuasa untuk menciptakan sesuatu dalam sekejap tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dengan kata lain terjemahan (Departemen Agama, 1976) pada kata sittati ayyam menjadi 'enam masa' menjadi lebih relevan karena boleh jadi tidak bermakna enam hari yang biasa dipahami sebagai 6 X 24 jam. Ayat fi sittati ayyamin pada ayat ini bukan enam hari versi dunia yang fana namun enam masa di sini menurut perhitungan Allah, sebagaimana dapat dipahami pada surat al-Hajj ayat 54, sebagai berikut:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۖ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Menurut ayat ini satu hari dalam perhitungan Allah setara dengan seribu tahun dalam perhitungan manusia di dunia. Jadi ungkapan fi sittati ayyam pada ayat 54 surat al-A'raf dapat dipahami Allah menciptakan bumi dan langit selama enam ribu tahun. Pemahaman seperti ini

tidak bertentangan dengan ayat 82 surat Yasin karena Allah disamping memiliki sifat Maha Kuasa, juga memiliki sifat Maha berkehendak. Jadi Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dapat diartikan Allah tidak menghendaki penciptaan langit dan bumi dalam sekejap, bukan karena tidak mampu. Singkatnya, sifat Maha Kuasa-Nya Allah dibatasi oleh sifat Maha Kehendak-Nya. (Shihab, 2011) misalnya, menafsirkan kata *fi sittati ayyam* pada ayat 54 surat al-A'raf dengan satu hari tidak selalu berarti berlalunya 24 jam, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu yang sangat panjang ataupun singkat. Sebagai analogi, jika si fulan lahir pada hari Senin tentu saja kelahirannya tidak berlanjut dari terbitnya matahari hingga terbenamnya atau hingga tengah malam hari. Atas dasar tersebut, menurut Shihab, sebagian ulama memahami kata 'hari' dalam ayat ini sebagai periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu atau proses tersebut berlangsung. Lebih lanjut Shihab menyatakan bahwa enam hari dalam ayat tersebut mengisyaratkan tentang qudrah (kuasa) dan ilmu serta hikmah Allah. Ilmu dan hikmah Allah menghendaki agar alam ini tercipta dalam enam hari untuk menunjukkan bahwa ketergesaan bukanlah sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan (Shihab, 2011).

Wacana dalam Teks Terjemahan

Faktor kedua yang kerap kali menjadi kendala dalam penerjemahan teks bahasa asal ke bahasa tujuan ialah seputar penguasaan wacana atau bidang keilmuan pihak penerjemah. Hal tersebut menjadi factor yang sangat krusial mengingat penerjemahan dua Bahasa dari budaya yang berbeda memiliki kerentanan terhadap ketepatan makna yang dihasilkan. Kurangnya pengetahuan yang spesifik dan mendalam dalam bidang terkait akan menambah daftar tantangan penerjemah dalam mengidentifikasi padanan kata yang sesuai karena adanya kosa kata tertentu atau khas serta istilah-istilah yang bukan orang awam ketahui. Sehingga latar belakang penerjemah yang sesuai dengan bidang terkait menjadi kunci utama atas keakurasian hasil terjemahan. Kemampuan alihbahasa penerjemah nyatanya tidak hanya berbekal pemahaman linguistic saja, namun sampai kepada konvensi budaya agar dalam pola penyusunannya penerjemah mampu mencocokkan gaya penulisannya. Selain itu, kebaharuan kemampuan penerjemah dalam hal kemajuan teknologi juga krusial bagi penerjemah karena kerap kali sebuah teks menampilkan isu-isu kontemporer dan terkini.

Berikut adalah salah satu contoh penerjemahan teks bahasa Arab dalam bidang fikih (hukum Islam) ke bahasa Indonesia. Dalam kitab-kitab fikih cukup populer ungkapan, misalnya *wa zahab al-syafi'iyu ila anna al-wudhu batalat...* Teks ini bila diterjemahkan seseorang yang tidak menguasai ilmu fikih akan diartikan 'Imam al-Syafi'i pergi ke...' Terjemahan seperti ini

dapat berakibat fatal, sebab diksi zahaba dalam bidang fikih bukan berarti 'pergi' melainkan bermazhab atau berpendapat. Jadi ungkapan tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi 'Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa wudhu' akan batal, bila...'. Demikian juga diksi mudharabah pada bidang ekonomi Islam yang secara harfiah dan berdasar kamus Arab yang beredar berarti 'berkelahi, bertengkar, saling menyerang, berbenturan, atau saling memukul' (Ma'luf, 1991). Terma mudharabah pada disiplin ekonomi Islam dipahami sebagai "akad antara dua orang yang salah satunya memberikan uang kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagi hasil (Afifi, 2019). Demikian juga terma sunnah seringkali diterjemahkan kurang tepat.

Terma sunnah dapat dijumpai pada dua bidang ilmu, yaitu fikih dan bidang hadis. Dalam ilmu fikih, kata sunnah berarti salah satu macam hukum Islam, disamping wajib, haram, dan makruh. Sunnah di sini dipahami sebagai 'sesuatu yang bila dikerjakan akan dibalas dengan pahala, sebaliknya tidak berdosa jika perkara tersebut ditinggalkan'. Berbeda dari wacana fikih, sunnah dalam bidang hadist diartikan sebagai 'tradisi Rasul yang dibiaya dilakukan selama hidup' (al-Sabuni, n.d.). Sunnah di sini dapat dibagi menjadi dua kategori, sunnah huda dan sunnah zaidah. Sunnah yang pertama berarti kebiasaan Rasul yang menjadi ajaran Islam, misalnya shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan sunnah yang kedua merupakan kebiasaan Rasul yang tidak menjadi ajaran syar'i, seperti model pakaian Rasul, cara duduk, berjalan, tidur dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan diksi sunnah harus diterjemahkan sesuai konteks keilmuan.

Kesulitan menerjemahkan teks bahasa Arab, apalagi bahasa Alqur'an bertambah jelas lagi, ketika seorang menerjemahkan ayat 21-23 surat al-Tawbah, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَوَرْضٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya.

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ ۥ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Diterjemahkan sebagai berikut:

Mereka kekal di dalamnya (Surga) selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang sangat besar.

Pada surat at-Taubah ayat 23 di atas terdapat kata khalidin fiha abadan yang dalam terjemahan versi (Departemen Agama, 1976) diartikan sebagai 'kekal dalam Surga selamanya'. Terjemahan kata khalidin sebagai 'kekal' bertentangan dengan keyakinan yang diajarkan Islam bahwa yang memiliki sifat baqa' (kekal) hanyalah Allah satu-satunya. Terjemahan kata khalidin dengan makna kekal dapat membawa pemahaman pembaca bahwa terdapat lebih dari satu yang kekal, yaitu Allah dan surga. Padahal surga dan termasuk juga neraka adalah makhluk, dan semua makhluk tidak ada yang kekal. Solusinya diksi khalidan diterjemahkan bukan dengan arti kekal tetapi "berada dalam waktu yang cukup lama". Pendeknya, ahli surga di akhirat nanti akan berakhir keberadaannya di surga dengan berakhirnya eksistensi surga.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia harus menguasai bahasa Arab sebagai bahasa asal, dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa tujuan. Hal tersebut dikarenakan keterampilan penerjemah dalam hal pemahaman terhadap tata bahasa, struktur kalimat, diksi, dan istilah khusus menjadi kunci utama dalam menerjemahkan teks secara akurat, minim distorsi makna, dan bermakna. Dengan demikian, hasil penerjemahan yang menerapkan pola umum alih bahasa teks akan menjadi lebih akurat dan tepat karena penerjemah mengidentifikasi setiap kata dengan memperhatikan dimensi leksikal, structural, idiomatic, budaya, gaya bahasa, teknis, dan kontekstual. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut, yaitu penguasaan bahasa, keterampilan penerjemah, pemahaman terhadap berbagai dimensi penerjemahan, maka penerjemah dapat menghasilkan makna yang akurat.

Namun, penguasaan bahasa, keterampilan penerjemah, pemahaman terhadap berbagai dimensi penerjemahan tidaklah cukup mempersembahkan makna yang akurat, tetapi juga harus memiliki penguasaan ilmu lain, seperti ilmu teologi, fikih, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan teks terjemahan, khususnya teks bahasa Arab yang berasal dari Alqur'an. Ilmu Teologi memegang peranan penting dalam menerjemahkan teks Bahasa Arab karena Bahasa Arab erat dengan bahasa Al-Qur'an yang sarat akan konteks spiritual sehingga penerjemah dituntut memiliki pemahaman yang memadai.

Bukan hanya itu saja, meski secara makna sesuai, namun diksi yang dipilih juga harus memenuhi konsep teologis seperti yang diungkapkan pada bahasa aslinya. Ilmu fikih juga memegang peranan yang sangat penting karena memiliki keterkaitan dengan hukum-hukum Islam yang ada di dalam teks Bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab tanpa penguasaan wacana

teks terjemah sangat mempengaruhi hasil terjemahan. Hal tersebut disebabkan adanya konteks, teks, dan tujuan dalam teks bahasa asli sehingga penguasaan bahasa saja tidaklah cukup. Ada makna tersirat di balik kalimat dan penggunaan kata-kata khusus sehingga pemahaman mendalam terhadap wacana teks sangat dibutuhkan guna menangkap konvensi social, situasi, dan budaya dari teks bahasa asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. (2019). *Istismar al-Anwal fi al-Islam*. Dar al-Kutub al-Arabiyyat.
- al-Ghalayaini, M. (1995). *Jami' al-Durus al-Arabiyyat*. Dar al-Kutub al-Arabiyyat.
- al-Hasyimi, A. (2019). *Jawahir al-Adab*. Dar al-Kutub al-Arabiyyat.
- al-Sabuni, A. (n.d.). *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Dar al-Kutub al-Arabiyyat.
- As-shiddiqy, H. (1975). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bulan Bintang.
- Departemen Agama. (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bumi Restu.
- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Islam*. Trust Media.
- Lajnah Pentashih al-Qur'an. (2019). *Metode Tafwidh dan Takwil Dalam Terjemahan al-Qur'an*. KEMENAG.
- Majah, I. (2006). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Kutub al-Arabiyyat.
- Ma'luf, L. (1991). *Al-Munjid fi al-Lughat*. Dar al-Kathaliyyat.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati